

## ANALISIS PERAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM KETERLIBATAN MASYARAKAT LOKAL PADA EKOWISATA BERBASIS COMMUNITY BASED TOURISM

Najwa Humairah<sup>1</sup>, Febryan Suaka Sitanggang<sup>2</sup>, Clara Alshira Siregar<sup>3</sup>, Febry Uly Zega<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Politeknik Pariwisata Medan

Email: [nhumairah0701@gmail.com](mailto:nhumairah0701@gmail.com)<sup>1</sup>, [febriansitanggang517@gmail.com](mailto:febriansitanggang517@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[siregarclara306@gmail.com](mailto:siregarclara306@gmail.com)<sup>3</sup>, [ulizega724@gmail.com](mailto:ulizega724@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi peranan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Tangkahan, Taman Nasional Gunung Leuser, Sumatera Utara. Ekowisata di Tangkahan telah bertransformasi dari eksploitasi sumber daya alam menjadi model pengelolaan yang berkelanjutan, yang tidak hanya menyediakan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga melestarikan lingkungan dan budaya lokal. Melalui Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT), masyarakat setempat berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek pengelolaan, termasuk penyediaan akomodasi, layanan pemanduan, dan produk kerajinan, yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan sosial. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan infrastruktur dan kualitas layanan. Penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia (SDM) sebagai kunci keberhasilan ekowisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya tidak hanya memperkuat rasa memiliki terhadap kawasan, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekosistem dan budaya lokal. Diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan potensi ekowisata Tangkahan sebagai destinasi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Komunitas Berbasis Masyarakat, Ekowisata, Peran Sumber Daya Manusia.

**Abstract:** This research explores the role of local community involvement in community-based ecotourism management in Tangkahan, Gunung Leuser National Park, North Sumatra. Ecotourism in Tangkahan has transformed from exploitation of natural resources to a sustainable management model, which not only provides alternative sources of income for the community, but also preserves the environment and local culture. Through the Tangkahan Tourism Board (LPT), the local community actively participates in various aspects of management, including the provision of accommodation, guiding services, and handicraft products, which contribute significantly to increased income and social welfare. However, challenges remain, such as the government's lack of attention to infrastructure development and service quality. This research emphasizes the importance of community empowerment and human resource (HR) capacity building as key to ecotourism success. Community involvement in decision-making and resource management not only strengthens the sense of belonging to the area, but also supports the sustainability of local ecosystems and culture. Stronger collaboration between the community, government and stakeholders is needed to optimize

*Tangkahan's ecotourism potential as a sustainable destination.*

**Keywords:** *Community Based Tourism, Ecotourism, Human Resources Role*

## PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan global, menjadikannya salah satu sektor industri terbesar di dunia dengan pertumbuhan yang cepat serta kemampuan menciptakan banyak lapangan kerja. Kontribusi sektor ini mencakup aktivitas seperti perjalanan, akomodasi, kuliner, jasa wisata, dan berbagai usaha kecil. Menurut penelitian Ibrahim Musa dkk., Indonesia telah menetapkan pariwisata sebagai sektor prioritas dalam mendukung pembangunan nasional berkelanjutan. Namun, penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dalam aspek perencanaan maupun pelaksanaannya. Kendala utama mencakup pemahaman esensi pariwisata berkelanjutan, pengembangan produk dan pasar, serta dampaknya terhadap berbagai kelompok masyarakat. Meskipun masalah utama telah teridentifikasi, kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan belum sepenuhnya terimplementasi.

Ekowisata sebagai salah satu bentuk wisata alternatif diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan peluang usaha, dan memperkuat kapasitas masyarakat lokal. Selain itu, ekowisata menawarkan kontrol yang lebih besar terhadap pemanfaatan sumber daya alam setempat sebagai aset utama pariwisata (Scheyvens, 2000; Ashley dan Roe, 2000). Produk ekowisata berfokus pada aspek pendidikan, sosial budaya, lingkungan, estetika, etika, dan reputasi. Oleh karena itu, perencanaan ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip dasar seperti meminimalkan dampak negatif, meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap lingkungan, menawarkan pengalaman positif, memberikan manfaat finansial, serta memperkuat sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan (Susilawati, 2016).

Linberg (1999) menjelaskan bahwa ekowisata memiliki kontribusi besar dalam menghasilkan manfaat ekonomi, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja di daerah terpencil yang sebelumnya kurang memberikan nilai ekonomis. Meskipun dampaknya sering dirasakan dalam skala kecil, ekowisata tetap membawa manfaat signifikan bagi individu maupun masyarakat lokal. Penerapan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan suatu destinasi sudah diterapkan di ekowisata tangkahan yang terletak di taman nasional Gunung

Leuser (TNGL), Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Tangkahan Berada diantara desa Namo Sialang dan Desa Sei Serdang. Pada awal abad ke-20 (tahun 1900-an), Tangkahan adalah wilayah hutan yang terdiri dari hutan produksi dan hutan lindung (natur reservaat). Masyarakat lokalnya dahulu berpindah untuk membeli kayu bakar, berburu, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Masyarakat tangkahan setuju untuk mengubah area tangkahan menjadi kawasan ekowisata pada tahun 2001 (Ginting et al., 2019). Keberlanjutan dan kelestarian lingkungan kawasan Tangkahan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata. (Ginting et al., 2019). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata yang menjadi faktor utama untuk mencapai keberlanjutan dan menjaga kelestarian lingkungan kawasan Tangkahan. Pada awalnya masyarakat hanya bergantung pada eksploitasi sumber daya alam, namun kini beralih peran menjadi pengelola dan pelestari lingkungan dari berbagai inisiatif ekowisata yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Keterlibatan ini sangat didasari oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di masyarakat tersebut. Pengembangan kapasitas SDM yang efektif menjadi kunci utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi ekowisata. Namun walaupun pengembangan kawasan Tangkahan memberikan potensi terhadap masyarakat lingkungan, masih dibutuhkan optimisme yang lebih kuat dikarenakan kawasan tangkahan dinilai masih kurang akan mendapatkan perhatian dari pemerintah dalam aspek sarana dan prasarana. Meskipun popularitas dari ekowisata tangkahan terus meningkat namun masih ada tantangan terhadap minimnya pengembangan ekowisata (Yarhamdhani et al., 2024).

Dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk memahami bagaimana pengelolaan ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas sekaligus menjaga kelestarian alam. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai peranan masyarakat setempat serta aspek yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat di ekowisata tangkahan dalam *Community Based Tourism* (CBT). Penelitian ini juga bertujuan bagaimana partisipasi masyarakat lokal pada daerah sekitar kawasan Ekowisata Tangkahan untuk mengembangkan potensi masyarakat sekitar pada kawasan Ekowisata Tangkahan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 pariwisata

Menurut Afiandi dkk (2011:7), pariwisata adalah perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi alam, sosial, budaya, dan ilmu. Menurut Smith dan French dalam Afiandi dkk (2011:8), suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata jika memenuhi tiga persyaratan: a. Harus sementara; b. Harus sukarela (*voluntary*), artinya tidak terjadi karena dipaksa; dan c. Harus tidak bekerja yang menghasilkan upah atau kompensasi. Pada bahasa Inggris kata pariwisata dapat digunakan dengan "*tourism*". Norval, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria mengemukakan bahwa pariwisata merupakan "*the sum total of operations, mainly of an economic nature which directly relate to the entry, stay and movement of foreigners inside and outside a certain country, city or region*" yaitu keseluruhan aktivitas terutama yang bersifat ekonomis, yang berkaitan secara langsung dengan cara masuk dan tinggalnya serta pergerakan orang asing di dalam atau luar dalam suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. (Isdarmanto, SE., MM., M.Par.).

Menurut UU RI Nomor 10 Tahun 2009, kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu serta berkelanjutan dan juga bertanggung jawab. Yang dimana dalam hal ini diberlakukan dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, kebudayaan yang masih berkembang dalam masyarakat dan kelestarian lingkungan dengan kualitasnya serta dengan menambahkan kepentingan nasional didalamnya.

### 2.2 Ekowisata

Menurut TIES (The International Ecotourism Society), ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat dan menjaga kelestarian lingkungan. Wisata yang berfokus pada lingkungan disebut "ekowisata" dan dimaksudkan untuk menggabungkan bisnis pariwisata dan kepentingan konservasi lingkungan dan sumber daya alam (Ballantine & Eagles, 1994). Namun, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk maupun konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan

partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan sumber daya alam atau wilayah yang belum berkembang dengan budaya asli dan mempromosikan konservasi alam serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Ceballos-Lascurain, 1996). Secara umum, definisi tersebut mencakup pemberdayaan masyarakat setempat di tempat ekowisata dilakukan. Namun, para peneliti belum memberikan perhatian yang cukup pada cara memberdayakan masyarakat setempat untuk meningkatkan status sosial, budaya, dan ekonomi mereka, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Ekowisata dan wisata alternatif lainnya tidak hanya memiliki dampak negatif terhadap masyarakat di wilayah yang terbelakang, tetapi juga memiliki potensi untuk mengembangkan masyarakat di wilayah tersebut (Scheyvens, 2000).

Ekowisata didasarkan pada beberapa prinsip kunci yang membedakannya dari wisata biasanya. Menurut Buckley (2001), ada delapan prinsip dasar ekowisata: mencegah dan menanggulangi dampak wisatawan dari aktivitas, pendidikan konservasi lingkungan, pendapatan dari kegiatan konservasi, pelestarian alam, partisipasi masyarakat, penghasilan masyarakat, menjaga keharmonisan alam, daya dukung lingkungan, dan kesempatan untuk penghasilan nasional. Penerapan prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa ekowisata dapat memberikan manfaat positif bagi alam, budaya, dan masyarakat lokal, sekaligus memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi wisatawan (Auliaurrahman, 2022).

### 2.3 *Community Based Tourism (CBT)*

*Community Based Tourism (CBT)* adalah suatu pendekatan pariwisata dimana dirancang untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat setempat dari perkembangan pariwisata di daerah mereka. *Community Based Tourism (CBT)* mengedepankan model pariwisata yang dikelola oleh masyarakat untuk kepentingan masyarakat sendiri, dengan berfokus pada prinsip-prinsip pengembangan komunitas. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat menjadi aspek yang sangat penting dalam *Community Based Tourism (CBT)*, disebabkan oleh kedua elemen ini merupakan pondasi utama yang memungkinkan masyarakat untuk mandiri dan secara kolektif mengelola potensi pariwisata di wilayah mereka (Syariah, 2021).

Teori *Community-Based Tourism (CBT)* dari sudut pandang ekonomi serta pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan. Aspek sosial, budaya, dan lingkungan

mempengaruhi aspek ekonomi (Janianton 2013). Yang berarti cara keseluruhan peran masyarakat lebih menitikberatkan kepada keterlibatan. Tingginya sebuah keterlibatan yang diberikan oleh masyarakat serta kemampuan terhadap pemahaman dalam suatu kebijakan yang pada dasarnya tidak semua masyarakat mampu untuk memberikan ulasan maupun evaluasi dan inspirasi mereka, sehingga peran yang diberikan di gali seperti pada bidang pendanaan. Masyarakat juga dapat berperan dalam pengontrolan sistem kerangka perlindungan serta perawatan dari hasil hasil pembangunan (Sastrayuda, 2010)

Salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan kepariwisataan di masa mendatang adalah pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) di lokasi wisata melalui kegiatan usaha kepariwisataan. Menurut Adimihardja (1999) dalam Sunaryo (2013:215), pemberdayaan masyarakat adalah proses yang tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang tidak berdaya, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan martabat, harga diri, kepercayaan diri, dan tatanan nilai budaya setempat. Perjuangan untuk pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai upaya untuk memperkuat kekuatan (daya) atau mendorong golongan yang tidak berdaya (tidak berdaya), biasanya mereka yang termasuk dalam kelompok marjinal.

#### 2.4 Sumber Daya Manusia

Menurut Sutrisno (2017), "Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa)." Maka pada intinya sumber daya manusia dapat juga di terjemahkan sebagai "*human resouces*". Sedarmayanti (2007:11) mendefinisikan sumber daya manusia sebagai seluruh potensi yang dimiliki oleh individu yang dapat disumbangkan kepada masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Lebih lanjut, Sedarmayanti (2007:11) juga menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah kemampuan potensial yang dimiliki manusia, meliputi kemampuan berpikir, berkomunikasi, bertindak, dan bermoral, yang dapat digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, baik yang bersifat teknis maupun manajerial. Istilah "sumber daya manusia" merupakan terjemahan dari *human resources*. Namun, menurut Tan Goan Tiang, tenaga kerja (*manpower*) merujuk pada bagian penduduk yang dapat dilibatkan dalam proses ekonomi. Beberapa pihak bahkan menyamakan pengertian sumber daya manusia dengan istilah personalia, kepegawaian, atau istilah lain yang serupa.

Menurut (Storey & Billsberry, 2016), definisi secara umum bahwa MSDM hanya mengacu pada sistem manajemen orang apa pun. Menurut Armstrong (2006), manajemen sumber daya manusia (HRM) adalah pemanfaatan material dari upaya, pemahaman, keterampilan, dan sikap individu yang berpartisipasi dalam suatu perusahaan. Individu-individu ini diatur secara otoritatif sebagai bagian dari pertukaran pekerjaan (atau lebih tepatnya, pengaturan kontrak sementara) untuk menyelesaikan tugas pekerjaan dengan langkah yang dapat memungkinkan perusahaan untuk melankolis atau dapat berkembang untuk masa depan. Setiap organisasi atau perusahaan memerlukan berbagai jenis sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sumber daya tersebut dapat mencakup energi, tenaga, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalankan berbagai aktivitas dan suatu tindakan. Di antara semua jenis sumber daya, sumber daya manusia (SDM) dianggap sebagai yang paling penting. SDM berperan sebagai penggerak dan penyinergi bagi sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Tanpa adanya SDM, sumber daya lainnya akan terbuang sia-sia dan tidak akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pencapaian tujuan organisasi (Sarwono, 2012)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) serta menggunakan penelitian menggunakan survey untuk menganalisis dan menginterpretasikan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai pandangan teoritis dan temuan empiris yang sudah ada tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Melalui studi literatur, peneliti dapat menyusun pemahaman mendalam mengenai konsep, peran, dan dinamika sumber daya manusia (SDM) dalam mendorong keterlibatan masyarakat lokal pada ekowisata berbasis community-based tourism (CBT). Data dikumpulkan dari berbagai literatur sekunder seperti:

Artikel Jurnal: Mengumpulkan artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang SDM, keterlibatan masyarakat lokal, dan ekowisata. Artikel ini dapat berasal dari jurnal internasional maupun nasional yang terakreditasi. Serta dokumentasi pribadi yang melibatkan pengumpulan serta pengolahan dan analisis informasi yang telah terdokumentasi.

Menurut Sugiyono (2017), kuesioner adalah alat pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. kuesioner adalah daftar yang berisikan pertanyaan yang akan di jawab oleh responden dalam suatu penelitian.

kuesioner merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan tanpa memerlukan kehadiran langsung dari sumber data. dalam prosesnya data pertanyaan disusun dan disebarakan kepada setiap responden dengan mempertimbangkan latar belakang mereka, sehingga data yang di peroleh dapat di anggap valid. Studi literatur ini dilakukan dengan berdasarkan artikel yang dipilih yang memiliki fokus penelitian dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. Berdasarkan kriteria ini peneliti melakukan pencarian dengan istilah kata yang dicari terhadap artikel dengan kata kunci: 1) Ekowisata berbasis masyarakat, 2) Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, 3) Konsep ekowisata berbasis masyarakat. Dari penelitian ini terdapat penelitian terkait isi dengan penggunaan metode penelitian *systematic literature review* Dalam penggunaan penelitian di ilmu sosiologi mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal serta diambil beberapa jurnal yang lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan harapan, penelitian ini diteliti secara menyeluruh.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Tanggapan wisatawan terhadap partisipasi masyarakat*

Data yang di dapatkan peneliti berupa jawaban dari kuesioner yang dibagikan kepada responden tentang peran pariwisata berbasis masyarakat dalam ekowisata tangkahan. Adapun tanggapan yang diberikan oleh responden yang sebanyak 15 orang dengan persentase 100% sudah pernah mengunjungi tangkahan. Sebanyak 66,7% wisatawan mengatakan bahwa masyarakat tangkahan ramah dalam menyambut wisatawan. Sementara 20% mengatakan bahwa masyarakat tangkahan ramah dalam menyambut wisatawan, dan 13,3% wisatawan mengatakan bahwa masyarakat tangkahan ramah dalam menyambut wisatawan.

Tanggapan responden tentang keprofesionalan masyarakat dalam menangani kebutuhan wisatawan seperti transportasi dan akomodasi sebanyak 20% mengatakan bahwa sangat baik. Dan 40% mengatakan baik tentang keprofesionalan masyarakat dalam menangani kebutuhan wisatawan seperti transportasi dan akomodasi. Serta 33,3% responden mengatakan cukup baik dalam keprofesionalan masyarakat dalam menangani kebutuhan wisatawan seperti transportasi dan akomodasi, dan 6,7% mengatakan bahwa keprofesionalan masyarakat dalam menangani kebutuhan wisatawan seperti transportasi dan akomodasi kurang baik.

Sebanyak 15 responden telah menjawab mengenai kualitas layanan yang diberikan masyarakat lokal di tangkahan, sebanyak 20% mengatakan sangat baik, 73,3% meengatakan



kualitas layanan yang diberikan oleh masyarakat lokal di Tangkahan (pemandu wisata, pedagang, penginapan) baik, dan 6,7% mengatakan cukup baik. Upaya masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata tangkahan sebanyak 13,3% menilai sangat baik, 46,7% wisatawan menilai baik dalam upaya masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata tangkahan, sedangkan 40% dalam upaya masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan lingkungan wisata tangkahan wisatawan mengatakan cukup baik. Sebanyak 53,3% wisatawan mengatakan bahwa interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan yakni baik. Serta 33,3% wisatawan menganggap bahwa interaksi masyarakat lokal tangkahan dengan wisatawan cukup baik. Lalu 13,3% berpendapat interaksi mereka dengan masyarakat di tangkahan sangat baik.

Hasil dari responden juga menunjukkan bahwa 33,3% masyarakat lokal di tangkahan terlibat dalam pengembangan objek tangkahan menilai dengan kualitas sangat baik, dan 40% menilai baik terkait keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di tangkahan. Serta cukup baiknya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata di tangkahan yang dinilai dengan 26,7% dari hasil persentase. Hasil dari responden mengenai pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan mengatakan 20% mengatakan sangat nyaman, 46,7% mengatakan nyaman terhadap yang dirasakan ketika pengalaman ke ekowisata tangkahan, dan 26,7% merasa cukup nyaman ketika berada disana, serta 6,7% kurang nyaman ketika berpengalaman disana. Data dari jawaban responden yang memperlihatkan 26,7% wisatawan menganggap kemampuan masyarakat dalam memberikan informasi terkait ekowisata tangkahan sudah sangat baik, dan 40% beranggapan bahwa baik, serta 26,7% wisatawan mengatakan kemampuan masyarakat lokal dalam pemberian informasi mengenai ekowisata tangkahan masih cukup baik.

### *Peranan masyarakat lokal pada Ekowisata Tangkahan*

Partisipasi masyarakat memegang peran krusial dalam pengelolaan Kawasan ekowisata, terutama karena dapat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Pada kawasan tangkahan, peranan aktif masyarakat telah berjalan dengan baik dapat terlihat dari berbagai layanan dan jasa yang tersedia. selain itu juga, pengelolaan ekowisata tangkahan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sebagai elemen penting dalam pelaksanaan kegiatan wisata. Terdapat tiga batasan yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kebutuhan dan kesiapan masyarakat terhadap kegiatan wisata. Pertama, melakukan analisis terhadap alasan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata serta melihat bagaimana kegiatan tersebut dapat berfungsi sebagai alternatif dalam pengembangan masyarakat. Kedua, mengidentifikasi peran pariwisata dalam konteks sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Terakhir, penting untuk menganalisis situasi dan kondisi masyarakat di sekitar kawasan wisata guna memahami dampak yang mungkin timbul dari pengembangan pariwisata tersebut. (Hamzah & Khalifah, 2015)

Masyarakat lokal, terutama masyarakat adat Tangkahan yang tinggal di dalam kawasan ekowisata Tangkahan, memainkan peran penting dalam pengembangan dan pengoperasian ekowisata. Mereka bertindak sebagai penyedia tempat wisata terkemuka dan memiliki tanggung jawab untuk memastikan standar dan kualitas produk pariwisata yang ditawarkan di Tangkahan. Masyarakat Tangkahan memiliki tradisi unik dan kearifan lokal yang membedakan mereka dengan pemangku kepentingan pariwisata lainnya dalam upaya melestarikan dan menjaga kelestarian kawasan ini. Masyarakat Tangkahan juga secara aktif mendukung program pemerintah melalui inisiatif dan kreativitas mereka, menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat di antara warga. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan bisnis ekowisata, seperti membagikan makanan dan minuman, menyediakan akomodasi, menawarkan oleh-oleh atau toko souvenir, dan menyediakan layanan pemandu. Keterlibatan bisnis masyarakat dalam ekowisata Tangkahan menumbuhkan rasa memiliki terhadap daerah setempat dan menjadikannya peluang mata pencaharian yang berkelanjutan.

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) menekankan keterlibatan dan peranan masyarakat setempat dalam proses perencanaan, manajemen, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi. Masyarakat Tangkahan telah memulai upaya untuk memperkenalkan Tangkahan kepada khalayak global, mempromosikan daerah tersebut melalui jaringan internet dan memanfaatkan sumber daya hutan di akomodasi. Masyarakat Tangkahan menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap kesejahteraan komunal, yang menunjukkan kurangnya keserakahan dalam mencari keuntungan finansial. Sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan kawasan ekowisata Tangkahan dialokasikan untuk perbaikan Tangkahan, mulai dari inisiatif kecil seperti pemasangan tempat sampah dan pembangunan tangga.

Partisipasi aktif masyarakat Tangkahan sangat mempengaruhi keberlangsungan sungai di Tangkahan.

Keterlibatan masyarakat di sekitar Kawasan Tangkahan meliputi pengawasan aktivitas di Kawasan ekowisata yang mencakup pengawasan terhadap budaya lokal yang ada di area tersebut. pengawasan yang bertujuan untuk mencegah hilangnya budaya asli yang ada di Kawasan tersebut. menurut hasil responden pada kuesioner (Ginting et al., 2019), kurangnya perhatian terhadap unsur unsur budaya dalam wisata tangkahan yang dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pengawasan yang lebih efektif agar budaya masyarakat lokal tetap terjaga. Maka secara keseluruhan, partisipasi masyarakat di tangkahan dalam mengelola ekowisata sudah dalam kategori cukup baik, dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Namun, masyarakat lokal merasa bahwa pelestarian dan pengenalan budaya mereka kepada wisatawan yang berkunjung ke tangkahan yang masih perlu ditingkatkan.

Dari hasil penelitian yang dituliskan (Ginting et al., 2019) bahwa peluang keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan berpotensi memberdayakan mereka sekaligus menjalankan fungsi kontrol terhadap keputusan yang di ambil oleh pemangku kebijakan, sehingga mereka bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan keputusan yang diambil. Langkah ini diharapkan memberikan dampak positif pada upaya penanggulangan korupsi, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memastikan penggunaan sumber daya secara efisien. selain itu, dengan pertumbuhan Kawasan ekowisata Tangkahan, terciptalah banyak lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata, dikarenakan masyarakat menjadi kunci dalam pengembangan ekowisata, masih di perlukan layanan jasa yang melibatkan pemandu wisata dan pemasaran produk ekowisata yang dikelola oleh kawasan tersebut. Keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada juga menjadi hal yang penting untuk memperoleh keuntungan ekonomi, social dan budaya dari pengembangan ekowisata.

Dalam penelitian (Syahputra Manurung, 2023) dijelaskan bahwa kegiatan operasional di tangkahan termanajemen dengan baik, tersedianya *Community Tour Operator (CTO)* yang memberdayakan sumber daya lokal, pemasaran produk ekowisata, dan mereka juga telah bekerja sama dengan pihak-pihak eksternal untuk pengembangan kawasan ini. Perekrutan masyarakat setempat yang ingin menjadi *tour guide* serta *ranger*, dengan memfasilitasi

pelatihan kepada pendaftar. Di kawasan tangkahan terdapat beberapa kelompok *ranger* yang masing masing memiliki peran penting dalam mendampingi wisatawan. Tersedia *ranger* yang bersedia membantu wisatawan untuk menikmati kegiatan seperti menelusuri aliran sungai dan menjelajahi hutan. Terdapat juga *ranger* yang berfokus pada pengelolaan habitat gajah dan mengawasi interaksi antara gajah dan wisatawan. Serta tersedia *ranger* lain yang berkoordinasi serta berbagi tugas dengan peran masing masing agar menjaga ekosistem tangkahan dapat terus beroperasi dengan baik.

Selain menjadi *tour guide* dan *ranger*, tersedia fasilitas penginapan di sekitar kawasan tangkahan. Masyarakat setempat menyediakan fasilitas homestay agar memudahkan wisatawan ketika ingin menginap. Penginapan di kawasan ekowisata tangkahan terbagi menjadi dua kawasan yang dimana pada kawasan pertama terletak pada kawasan Lau Buluh yang dimana terdapat lima homestay sedangkan kawasan yang kedua terletak pada Kawasan Tangkahan dengan jumlah 4 penginapan. Tersedia berbagai fasilitas pada masing masing homestay yang berada di kawasan tangkahan sendiri. Serta cangkupan harga homestay masih tergolong standart. Partisipasi masyarakat dalam pembuatan homestay maupun penginapan pada kawasan tangkahan yang menjadi nilai bahwa masyarakat peduli akan keberlangsungan ekowisata tangkahan.



Kondisi kamar Penginapan

*Sumber: dokumentasi pribadi*



Penginapan Ekowisata Tangkahan

*Sumber: dokumentasi pribadi*

Masyarakat di kawasan tangkahan juga berpartisipasi dalam segi fasilitas rumah makan. Berdasarkan observasi penelitian yang di lakukan pada tahun 2019, penulis menuliskan bahwa tersedia rumah makan di kawasan tangkahan tepat berada disebelah visitor centre. Rumah makan umum tersebut dibuat masyarakat agar memudahkan wisatawan lokal yang hanya satu kali berkunjung untuk singgah dan manpir ke rumah makan tersebut. Dari hasil penelitian saya bahwa sudah tersedia beberapa rumah makan yang berada di sekitar kawasan ekowisata tangkahan, masyarakat membuka usaha mereka dalam bentuk rumah makan. Mereka beranggapan agar memudahkan wisatawan yang berkunjung. Pada beberapa homestay juga sudah tersedia rumah makan yang berada di sekitar area homestay sehingga wisatawan tidak perlu jauh jauh untuk mencari rumah makan.



Rumah makan salah satu homestay

*Sumber: dokumentasi pribadi*

Masyarakat setempat juga berpartisipasi dalam pembuatan souvenir, produk yang mereka buat merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat setempat yang membantu ekowisata tangkahan, produk yang akan dijual kepada wisatawan seperti baju, kalung, gantungan kunci, gelang, cincin, *bookmark*, tas dan dompet yang di buat dari bahan daur ulang. Masyarakat disana juga membuat kerajinan kertas yang berasal dari sari kotoran gajah, dan juga kertas tersebut dapat dikreasikan menjadi bunga hiasan yang di pajang. Hasil dari pembuatan souvenir ini menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat lokal di ekowisata tangkahan hingga sekarang.



Toko souvenir Ekowisata Tangkahan

*Sumber: dokumentasi pribadi*

Maka dari segi layanan jasa yang diberikan oleh kelompok masyarakat, dapat disimpulkan bahwa tim pemandu yang disediakan oleh komunitas lokal telah mendapatkan respons yang sangat baik dari masyarakat, yang setuju dengan keterlibatan tim pemandu sebagai pengawas kegiatan. Ini merupakan langkah positif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas Ekowisata Tangkahan. Namun, data menunjukkan bahwa masyarakat merasa kurangnya kegiatan atraksi selama wisata, seperti pertunjukan gajah yang ditawarkan, yang dapat menyebabkan kebosanan bagi wisatawan. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar atraksi tersebut ditampilkan untuk memberikan pengalaman yang mengejutkan bagi wisatawan saat melihat gajah beraksi. Hal ini diharapkan dapat membantu menjaga dan meningkatkan daya tarik Tangkahan sebagai destinasi wisata yang bukan hanya menonjolkan keindahan alam tetapi juga menawarkan pengalaman menarik melalui atraksi.



Penangkaran gajah tangkahan

*Sumber: dokumentasi pribadi*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa masih banyaknya infrastruktur pada daerah tangkahan yang masih kurang akan perbaikan, salah satunya adalah dinding pembatasan jembatan pada daerah sekitar kawasan tangkahan yang dimana kerusakan jembatan tersebut belum dipebaiki. Sehingga ketika hujan melanda maka air pada permukaan rawa rawa akan naik ke daratan dan mengakibatkan banjir pada area tersebut.



Dinding jembatan yang sudah rusak

*Sumber: dokumentasi pribadi*

Selain itu, dari hasil kuesioner yang telah kami lakukan yakni mengenai toilet umum di kawasan tangkahan masih minim akan kebersihan dan ketersediaan air, sehingga kebersihan dan kenyamanan toilet umum di kawasan Tangkahan masih perlu diperhatikan lebih lanjut, dan

karena saat ini juga penempatan toilet umum sulit ditemukan oleh wisatawan. Jumlah tempat sampah juga dianggap tidak memadai dan penempatannya tidak strategis, sehingga menyulitkan wisatawan untuk menemukan tempat sampah dengan mudah.

Dari segi aksesibilitas menuju tangkahan kondisi jalanan menuju tangkahan masih banyaknya jalan yang berlubang dan ketika hujan maka kondisi jalan menuju tangkahan akan sangat licin sehingga hal ini yang masih harus diperhatikan agar memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin berkunjung.



Kondisi akses jalan yang hancur

*Sumber: dokumentasi pribadi*

### **KESIMPULAN**

Ekowisata di tangkahan tidak hanya memiliki fungsi sebagai alternatif sumber pendapatan namun juga sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan dan budaya lokal. Masyarakat setempat, melalui Lembaga Pariwisata Tangkahan (LPT), telah berhasil bertransformasi dari eksploitasi sumber daya alam menjadi pengelola dan pelestari lingkungan, dengan dukungan dari berbagai pihak.

Keterlibatan aktif yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam berbagai aspek seperti pengelolaan ekowisata yang menyediakan layanan pemandu wisata, penginapan, rumah makan, serta souvenir yang merupakan kerajinan tangan yang masyarakat lokal sendiri berkontribusi langsung dalam pembuatan tersebut untuk kesejahteraan mereka. menjadi pelopor Utama untuk menjaga kelestarian lingkungan yang pada dulunya mengalami eksploitasi sumber daya yang berlebihan merupakan peranan masyarakat lokal disana. meskipun mereka masih menerima tantangan dari segi sarana prasana yang masih minimnya



perhatian dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas layanan dan atraksi ekowisata tangkahan. Fasilitas umum di kawasan Ekowisata Tangkahan juga menjadi peran yang krusial dalam mendukung kegiatan Ekowisata serta meningkatkan kesejahteraan warga setempat. Pengelolaan yang efektif terhadap fasilitas umum dapat memberikan pengalaman yang baik bagi wisatawan dan juga dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal Tangkahan.

Penelitian ini memberikan kenyataan bahwa pemberdayaan masyarakat serta pengembangan kualitas sumber daya manusia SDM menjadi satu hal penting agar meningkatkan keberhasilan ekowisata tangkahan. penelitian ini juga menekankan bahwa pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat yang berintegrasi dengan pengembangan kapasitas SDM merupakan kunci utama dalam menciptakan ekowisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi pada pelestarian lingkungan serta budaya. keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasi untuk pengelolaan sumber daya yang tidak hanya untuk memperkuat rasa memiliki terhadap Kawasan tangkahan namun juga untuk kesuksesan Bersama. maka dari itu masih diperlukannya upaya untuk memperkuat kolaborasi antara sesama masyarakat, pemerintah dan pihak pihak eksternal lainnya untuk mengoptimalkan potensi ekowisata tangkahan sebagai suatu destinasi wisata yang berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ashley, C. and Roe, D. (1997). (2000). Enhancing community involvement in wildlife tourism: Issues and challenges. In *Tourism Management* (Vol. 21, Issue 6, pp. 653–654).
- Auliaurrahman, M. (2022). *Analisis Pengembangan Ekowisata Pasar Bambu Bonjeruk Kabupaten Lombok Tengah*. 1(1), 85–94.
- Ballantine, J. L., & Eagles, P. F. J. (1994). Defining canadian ecotourists. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(4), 210–214. <https://doi.org/10.1080/09669589409510698>
- Drs. H. Ali Nurdin, M. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia.pdf* (p. 123).
- Ginting, N., M. Rizky, M. R., Siregar, C. R., Triska, E., Putri Ayu, P. A., Surya, W., & Pratiwi, P. (2019). Kajian Aspek Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Ekowisata Tangkahan. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.412>
- Hamzah, & Khalifah. (2015). Handbook on Community Based Tourism “How to Develop and

- Sustain CBT”, December 2009. In *Tourism* (Vol. 7, Issue 5).  
<http://dx.doi.org/10.1080/14724049.2015.1118108>
- Sarwono. (2012). Institut Manajemen Telkom. *Auditing Dan Jasa Assurance.*, 12.
- Scheyvens, R. (2000). Promoting women’s empowerment through involvement in ecotourism: Experiences from the third world. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(3), 232–249.  
<https://doi.org/10.1080/09669580008667360>
- Storey, J., & Billsberry, J. (2005). Strategic Human Resource Management : Defining the Field. *SHRM-Intro, February*, 1–12.
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1).  
<https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1690>
- Syahputra Manurung, S. (2023). Tinjauan Atraksi Ekowisata Di Kawasan Ecovillage Tangkahan , Kabupaten Langkat , Provinsi Sumatera Utara Sabam Syahputra Manurung Nasional Gunung Leuser yang pengelolaannya diemban oleh balai besar TNGL . Upaya oleh kelompok maupun individu yang tidak ber. *Nurnal NAWASENA*, 2(2), 107–120.  
<https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/nawasena/article/view/1322>
- Syariah, J. P. (2021). *PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) PADA PANTAI TANJUNG BIASDI DUSUN KARANG TELAGE DESA SENTELUK KECAMATAN BATU LAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT oleh Irfan Muhammad Sulaiman NIM 170503042.*  
[https://etheses.uinmataram.ac.id/3531/1/Irfan M . Sulaiman 170503042-.pdf](https://etheses.uinmataram.ac.id/3531/1/Irfan%20M.%20Sulaiman%20170503042-.pdf)
- Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. (2009). *Kementerian Pariwisata RI.* 1–24.
- Yarhamdhani, Y., Hamdani Harahap, R., Humaizi, H., & Kusmanto, H. (2024). Community-based Sustainable Ecotourism at Tangkahan Tourism Destination, Langkat Regency. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 20, 203–214.  
<https://doi.org/10.37394/232015.2024.20.21>